

**PERILAKU HARIAN KUAU RAJA (*Argusianus argus* Linnaeus, 1766) DI
TAMAN MARGA SATWA DAN BUDAYA KINANTAN BUKITTINGGI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI SARJANA BIOLOGI

OLEH

RIANI FERINA

B.P. 06133059



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011**

ABSTRAK

Penelitian tentang Perilaku Harian Kuau Raja (*Argusianus Argus* Linnaeus, 1766) di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi Sumatera Barat telah dilakukan pada bulan Juni 2010. Pengamatan dilakukan selama 10 hari dengan total waktu kontak pengamat dengan hewan objek penelitian selama 100 jam. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda survey dengan teknik scan sampling di kandang Kuau Raja dari pukul 07.00-16.00 WIB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku harian Kuau Raja terdiri dari sembilan aktivitas, yaitu bergerak sebanyak 38,88%, pada jantan dan 41,06% pada betina, istirahat sebanyak 30,79% pada jantan dan 31,74% pada betina, menelisik sebanyak 21,48% pada jantan dan 17,37 pada betina, bersuara sebanyak 2,19% pada jantan dan 0,26% pada betina, makan sebanyak 5,01% pada jantan dan 9,05% pada betina, minum sebanyak 0,22% pada betina, menguap sebanyak 0,59% pada jantan dan 0,08% pada betina, mengembangkan sayap sebanyak 0,66% pada jantan, dan defekasi sebanyak 0,39% pada jantan dan 0,22% pada betina. Aktivitas Kuau Raja di penangkaran menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan di alam.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung *Argusianus argus* (Kaua Raja) merupakan burung yang memiliki bulu sayap dan ekor yang panjang dengan tanda menyerupai mata. Pada jantan bulu sekunder pada sayap sangat panjang dan dekoratif dengan pola berwarna kekuningan serta hitam (Holmes, 1990). Sedangkan pada betina bulu sekunder pada sayap pendek dan sederhana tanpa bintik menyerupai mata (Ben and Edward, 1975).

Di alam, Kaua Raja ditemui hidup pada permukaan tanah di tempat terpencil dalam hutan pada dataran rendah dan daerah berbukit pada ketinggian 500 m atau lebih (Marle dan Voous, 1988). Menurut MacKinnon, Karen dan Bas (1992) Kaua Raja, umum ditemukan di hutan primer dataran rendah dan hutan bekas tebangan yang kering sampai ketinggian 1200 m. Di habitatnya, burung jantan memiliki daerah teritori tersendiri seluas 5-8 m² sebagai area dansanya. Area ini bebas dari daun mati dan ranting pohon yang jatuh (Smythies, 1960).

Kaua Raja bisa dikenali dari suaranya yang nyaring dan khas. Suara Kaua Raja meledak-ledak dengan nada ganda berbunyi "ku-wau". Hal inilah yang menyebabkan spesies ini diberi nama Kaua Raja. Penambahan kata Raja dikarenakan burung ini berukuran besar. Suara dikeluarkan dengan jeda 15-30 detik atau bahkan lebih panjang (Holmes, 1990). Menurut Smythies (1960), burung jantan akan bersuara keras dan nyaring untuk mencari teman atau pasangannya. Hal ini dikarenakan burung jantan hidup soliter.

Kaua Raja hanya bisa terbang pada jarak pendek, namun memiliki kemampuan berlari yang sangat baik. Kemampuan ini dilakukan untuk berpindah tempat ketika menghindari musuh atau mencari pasangan saat kawin (Sibley, 2001).

Selain dengan berlari Kuau Raja juga dapat berpindah tempat dengan melompat ke dahan pohon.

Burung Kuau Raja merupakan fauna identitas daerah Sumatera Barat (Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 48 Tahun 1989). Di Indonesia, burung ini dilindungi oleh PP No. 7 dan 8 Th. 1999. Sedangkan menurut IUCN Red List, hewan ini digolongkan sebagai hewan mendekati terancam punah (Near Threatened/NT) dan tercantum dalam Appendix II CITES (Birdlife Internasional, 2009). Hal ini dikarenakan penampilan Kuau Raja yang menarik dan penyebarannya terbatas pada daerah Sumatera, Kalimantan, dan Malaysia (MacKinnon *et al.*, 1992). Untuk itu, burung ini perlu dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Konservasi ex-situ Kuau Raja telah dilakukan di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi Sumatera Barat. Lokasi ini terletak di atas Bukit Cubadak Bungkuak Bukittinggi Sumatera Barat dan merupakan satu-satunya kebun binatang yang ada di Sumatera Barat dan tertua di Indonesia (Yulius, 2009). Di daerah konservasi ini Kuau Raja dikandangkan bersama 16 ekor Balam Jambi (*Streptopelia bitorquata*). Hal ini diperkirakan mengganggu aktivitas Kuau Raja yang suka hidup di tempat terpencil.

Sebelumnya penelitian tentang tingkah laku burung Galliformes di kebun binatang sudah pernah dilakukan oleh Arifinsjah (1986) terhadap Ayam Hutan Hijau (*Gallus varius*). Hasil penelitian Arifinsjah (1986) mengemukakan bahwa di kebun binatang Ayam Hutan Hijau kurang aktif karena burung tersebut lebih banyak beristirahat daripada beraktivitas. Khusus Kuau Raja, belum pernah dilakukan penelitian tentang tingkah lakunya di area konservasi bahkan data di lapangan sangat sedikit. Untuk itu, perlu dilakukan pengamatan terhadap perilaku harian burung Kuau Raja di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap perilaku harian Kuau Raja (*A. argus*) di Taman Marga Satwa dan Budaya Kinantan Bukittinggi Sumatera Barat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas terbanyak Kuau Raja jantan adalah aktivitas bergerak yaitu 38,88% (jantan) dan 41,06% (betina), kemudian diikuti oleh aktivitas istirahat 30,79% (jantan) dan 31,74% (betina), aktivitas menelisik 21,48% (jantan) dan 17,37% (betina), dan aktivitas makan 5,01% (jantan) dan 9,05% (betina). Aktivitas lainnya yang relatif rendah dilakukan oleh Kuau Raja adalah aktivitas bersuara yaitu 2,19% (jantan) dan 0,26% (betina), aktivitas mengembangkan sayap 0,66% (jantan), aktivitas menguap 0,59% (jantan) dan 0,09% (betina), aktivitas minum 0,22% (betina) dan aktivitas defekasi 0,39% (jantan) dan 0,22% (betina). Aktivitas agonistik dan seksual tidak teramati selama pengamatan.
2. Aktivitas Kuau Raja paling lama ialah aktivitas istirahat yaitu 40,43% (jantan) dan 41,93% (betina), kemudian diikuti oleh aktivitas bergerak 33,68% (jantan) dan 32,43% (betina), aktivitas menelisik 17,58% (jantan) dan 16,24% (betina), dan aktivitas makan 6,43% (jantan) dan 9,2% (betina). Aktivitas lainnya yang relatif sebentar dilakukan oleh Kuau Raja adalah aktivitas bersuara yaitu 2,06% (jantan) dan 0,26% (betina), aktivitas mengembangkan sayap 1,15% (jantan), aktivitas menguap 0,06% (jantan) dan 0,01% (betina), aktivitas minum 0,21% (betina) dan aktivitas defekasi 0,03% (jantan) dan 0,02% (betina).

DAFTAR PUSTAKA

- Altmann, J. 1973. *Observational Study of Behavior: Sampling Methods*. University Chicago. USA.
- Arifinsjah, D. 1986. Studi Perilaku Ayam Hutan Hijau dan Kemungkinan Pengelolaannya Di Taman Nasional Baluran, Jawa Timur-RE. *Buletin Baluran Nasional Park*. 2(1): 4-5.
- Ben, F. and C.D. Edward. 1975. *A Field Guide To The Birds of South - East Asia*. William Collins Sons and Co Ltd Glasgow. Great Britain.
- Birdlife Internasional. 2009. *Species Factsheet: Argusianus argus*. <http://www.Birdlife.org>. 20 Maret 2010.
- Campbell, N.A., B.R. Jane, dan G.M. Lawrence. 2004. *Biologi*. Edisi V Jilid 3. Erlangga. Jakarta.
- Delacour, J. 1947. *Birds of Malaysia*. The MacMillan Company. New York.
- Del Hoyo, J. A. Elliot and J. Sargatal. 1994. *Handbook of The Birds of The World Vol. 2. New World Vultures to Guineafowl*. Lynx Edicions. Barcelona.
- Fowler, M.E and R.E. Miller. 2003. *Zoo and Wild Animal Medicine*. Edisi 5. Saunders An Imprint et Elsevier. Philadelphia.
- Hernowo, J.B. 1989. Suatu Tinjauan Terhadap Keanekaragaman Jenis Burung dan Peranannya di Hutan Lindung Bukit Soeharto, Kalimantan timur. *Media Konservasi*. 2(2): 19-32.
- Holmes, D. 1990. *The Birds of Sumatera and Kalimantan*. Oxford University Press. New York.
- Iskandar, S. Setyaningrum, Amanda, dan R.H. Iman. 2009. Pengaruh Kepadatan Kandang terhadap Pertumbuhan dan Perilaku Ayam Wareng-Tangerang Dara. *JITV*. 14(1): 19-24.
- Keputusan Menteri Dalam Negeri. 1989. *Pedoman Penetapan Identitas Flora dan Fauna Daerah*. Nomor 48. Jakarta.
- Lehner, P.N. 1979. *Handbook of Ethological Method*. Garland STPM Press. New York.